

5. KESIMPULAN

Citra wanita Jepang mengalami perubahan sejak berakhirnya Perang Dunia II. Perubahan yang signifikan dari wanita Jepang adalah peningkatan jumlah wanita pekerja. Faktor pendukung perubahan wanita di Jepang diantaranya adalah dikeluarkan Konstitusi Pemerintah tahun 1947, yang memberikan kepastian hukum pada kesetaraan hak antara pria dan wanita, dikeluarkan Hukum Kesetaraan Kesempatan Kerja (*Equal Employment Opportunity Law*), serta dikeluarkan ketentuan mengenai tempat penitipan anak (*child care*) pada tahun 1991; selain itu faktor lain yang mendukung perubahan wanita Jepang adalah pengaruh internasional, seperti program Perserikatan Bangsa Bangsa yang mengangkat isu perempuan; perkembangan industri dan tenaga kerja; peningkatan standar ekonomi dan perubahan pola hidup masyarakat Jepang. Namun, peningkatan kesempatan wanita untuk bekerja, dianggap berimplikasi dengan gejala penundaan pernikahan dan penurunan angka kelahiran di Jepang. Oleh karena itu, sejak tahun 1973 hingga saat ini, terjadi kontradiksi bagi wanita Jepang. Bersamaan dengan peningkatan kesempatan wanita untuk berperan di luar wilayah domestik, masyarakat memberikan tekanan bagi wanita untuk menjadi seorang ibu dan tetap berada pada wilayah domestik (*ryousaikenbo*).

Berdasarkan analisis terhadap novel *Taigan no Kanojo* karya Mitsuyo Kakuta (2004; 2005), khususnya cerita pada bab bernomor gasal, maka penulis simpulkan bahwa novel ini sebagai dokumen sosial, merupakan novel yang bersifat realistis, karena masalah yang ditampilkan dalam novel ini sesuai dengan realita yang dihadapi wanita Jepang masa kini.

Novel ini menggambarkan mengenai keragaman citra wanita Jepang berusia lebih dari 30 tahun pada masa kini, yaitu wanita bekerja yang melajang dan tidak memiliki anak, yang direpresentasikan oleh tokoh Aoi Narahashi, ibu bekerja yang memiliki anak, yang direpresentasikan oleh Sayoko Tamura, serta para ibu rumah tangga penuh waktu, yang direpresentasikan oleh para ibu rumah tangga teman Sayoko dan ibu mertua dari Sayoko Tamura.

Novel ini menggambarkan pandangan masyarakat Jepang terhadap wanita bekerja yang melajang dan ibu bekerja, dalam hal ini ibu bekerja yang memiliki

anak masih kecil. Pandangan masyarakat terhadap wanita bekerja yang digambarkan dalam novel ini, sebagian besar merupakan pandangan negatif, dan yang memberikan pandangan negatif tersebut, sebagian besar adalah tokoh wanita yang sudah menikah ataupun ibu rumah tangga penuh waktu.

Walaupun demikian, novel ini menampilkan pula sisi positif dari wanita bekerja, atau menampilkan pikiran atau perasaan dari wanita bekerja tersebut, sehingga penulis menyimpulkan bahwa novel ini memberi kesempatan kepada tokoh yang menduduki posisi objek, untuk menampilkan dirinya dan gagasannya. Hal ini menunjukkan bahwa novel ini menggambarkan pandangan dari dua sisi, yaitu pandangan dari sisi masyarakat maupun pandangan dari sisi wanita bekerja.

Oleh karena itu, novel ini menggambarkan sisi positif atau pikiran dan perasaan wanita bekerja, seperti sisi positif dari tokoh Aoi yang digambarkan dapat menjadi instruktur dalam pelatihan bisnis; serta tokoh Sayoko yang mengalami dilema, seperti dilema yang dialami oleh wanita Jepang masa kini, yaitu dilema antara keinginan menjadi wanita bekerja, dengan penekanan masyarakat untuk menjadi ibu yang tetap berada dalam wilayah domestik. Hal ini direpresentasikan ketika Sayoko akan memutuskan untuk bekerja, dan ketika setelah bekerja, ia harus menghadapi penekanan-penekanan yang dilakukan oleh masyarakat sekitarnya, seperti ibu mertua dan suaminya.

Berdasarkan analisis terhadap pandangan masyarakat kepada wanita bekerja yang digambarkan dalam novel tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pandangan masyarakat mengonstruksi citra wanita bekerja melalui interaksi antara tokoh dalam cerita tersebut. Pandangan masyarakat mengenai wanita bekerja, menjadi informasi yang disebarkan melalui interaksi antara tokoh-tokoh, kemudian pandangan masyarakat tersebut menjadi wacana di antara mereka, kemudian wacana itu menjadi pengetahuan bagi individu, dan terbentuklah kekuasaan kemudian memengaruhi penilaian, pemikiran atau tindakan dari individu. Citra wanita bekerja yang melajang, dikonstruksi melalui interaksi antara tokoh Aoi dengan Sayoko, serta interaksi di antara staf pegawai Aoi. Berdasarkan pandangan yang diutarakan oleh Sayoko sebagai wanita yang sudah menikah, ditemukan bahwa citra (bayangan visual dan kesan mental) Aoi, sebagai representasi wanita bekerja yang melajang, adalah seperti *make'inu* yaitu, hidup

sendiri di apartemen, lebih memilih jalan yang menyenangkan bagi dirinya, dan memutuskan sesuatu secara spontan, tanpa berpikir panjang terlebih dahulu. Kemudian melalui pandangan tokoh staf pegawai dari Aoi, ditemukan bahwa citra Aoi sebagai pimpinan perusahaan adalah kurang profesional, karena ia kurang bisa berencana, memutuskan sesuatu secara spontan dan terburu-buru, serta mengelola perusahaan atas prinsip pertemanan. Selain itu, citra Aoi juga dikonstruksi oleh media massa, sebagai akibat dari perbuatannya di masa lalu. Hal ini menjadi pengetahuan bagi Sayoko, kemudian berdasarkan pengetahuan ini Sayoko menjaga jarak dengan Aoi.

Citra ibu bekerja dikonstruksi melalui interaksi antara tokoh Sayoko dengan ibu mertuanya, suaminya dan teman-temannya, yaitu para ibu rumah tangga penuh waktu. Melalui pandangan yang diceritakan dalam interaksi antara tokoh tersebut, ditemukan citra wanita bekerja, khususnya yang memiliki anak masih kecil, sebagai seseorang yang mementingkan diri sendiri, karena tega meninggalkan anaknya demi kepentingan dirinya, serta dinilai sebagai seseorang yang tidak dapat mendidik anaknya dengan baik karena ia tidak memiliki waktu untuk mendidik anaknya, sehingga sikap anak dari ibu bekerja menjadi kurang sopan di mata masyarakat.

Penggambaran dalam novel tersebut, menyiratkan bahwa masyarakat Jepang memandang wanita bekerja sebagai sesuatu yang tidak benar, dan melalui pandangan masyarakat tersebut ditemukan bahwa citra wanita yang benar menurut masyarakat Jepang, adalah wanita yang menikah, dan menjadi ibu yang berada dalam wilayah domestik (*ryousaikenbo*).